

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian Tentang Geografi

###### a. Pengertian Geografi

Pengertian Geografi menurut P. Hagget (1965) adalah :

*It is relevant to note that geography enquires in recent years concern mainly with: (a) the ecological system and (b) the spatial system. The first relates man to environment while the second deals with linkages between region in a complex interchanges of flows. In both system movements and contracts are fundamental importance,*

Yang artinya : adalah relevan untuk dicatat bahwa akhir-akhir ini perhatian geografi terutama terarah pada: (a) sistem ekologi, dan (b) sistem keruangan. Pertama berkaitan dengan manusia dan lingkungannya sedang yang kedua berkaitan dengan hubungan timbal balik yang kompleks dari gerakan pertukaran. Dalam kedua sistem tersebut gerakan dan kontak merupakan masalah dasar yang utama (Bintarto dan Surastopo, 1991: 9).

Para pakar geografi dalam Seminar Dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch. Amin, 1994: 41).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungannya ditinjau dari sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan.

#### **b. Cabang Ilmu Geografi**

Cabang ilmu geografi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Geografi Manusia.

Geografi Manusia adalah bagian dari geografi yang menelaah, pertama : adaptasi kelompok manusia kepada lingkungan alamnya, termasuk analisa terhadap pengalaman regionalnya, dan kedua: relasi antar wilayah (region) yang disusun oleh aneka adaptasi dan orientasi geografis dari kelompok masyarakat dalam wilayah yang bersangkutan (Daldjoeni, 1987: 9).

Sub cabang ilmu Geografi Manusia dalam penelitian ini yaitu Geografi Sosial dan Geografi Ekonomi. Menurut Daldjoeni (1987: 11), geografi sosial membahas pertumbuhan dan persebaran penduduk, tipe-tipe permukiman dan persebarannya, serta perwujudan budaya manusia pada agama, bahasa, organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya. Geografi Ekonomi yang membahas bagaimana manusia mengeksploitasikan sumberdaya alam, menghasilkan barang dagangan juga pola lokasi dan persebaran kegiatan industri serta seluk beluk komunikasi (Daldjoeni, 1987: 11). Menurut Nursid Sumaatmadja (1981: 54), Geografi Ekonomi adalah cabang Geografi Manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi.

Penelitian di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul ini merupakan tinjauan dari Geografi Sosial dan Geografi Ekonomi karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sosial dan ekonomi penduduk. Aktivitas sosial dan ekonomi yang dimaksud yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan pokok dan ketahanan pangan rumah tangga.

### c. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1991: 12-25) dalam geografi terdapat tiga macam pendekatan yaitu:

#### 1) Pendekatan Keruangan

Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.

Dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang berupa titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Yang termasuk dalam data titik adalah data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam data bidang adalah data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang dan sebagainya.

#### 2) Pendekatan Kelingkungan

Analisa kelingkungan menekankan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan yang disebut ekologi. Mempelajari ekologi harus memperhatikan organisme hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, dan atmosfer.

Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok yaitu lingkungan fisik (*physical environment*), lingkungan biologis (*biological environment*) dan lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk mati seperti pegunungan, sungai, udara, air, sinar matahari, kendaraan, rumah dan

sebagainya. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusia itu sendiri, seperti hewan, tumbuhan, jasad renik dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial mempunyai beberapa aspek seperti sikap kemasyarakatan, sikap kejiwaan, sikap kerohanian dan sebagainya.

### 3) Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan ini merupakan gabungan atau kombinasi dari kedua pendekatan sebelumnya. Pada analisa ini wilayah-wilayah tertentu didekati dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya antara wilayah satu dengan wilayah yang lain memiliki perbedaan, oleh karena itu terjadi hubungan timbal balik antar wilayah tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dengan analisis aktivitas manusia. Menurut Nursid Sumatmadja (1981: 79) pendekatan utama diarahkan kepada aktivitas manusianya. Pengungkapan aktivitas penduduk ini ditinjau dari penyebarannya, interelasinya, dan deskripsinya dengan gejala-gejala lain yang berkenaan dengan aktivitas penduduk. Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah aktivitas penduduk di Desa Giriharjo terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok dan ketahanan pangan.

#### **d. Konsep Geografi**

Menurut Suharyono dan Moch Amien (1994: 27-34) dalam geografi terdapat 10 konsep esensial geografi, dalam penelitian ini konsep esensial geografi yang digunakan adalah konsep lokasi, aksesibilitas, pola, nilai guna, dan keterkaitan keruangan. Penjelasannya berikut :

### 1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep khas geografi. Lokasi dibedakan menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut merupakan lokasi yang tetap atau tidak berubah. Lokasi ini ditunjukkan dengan garis koordinat (garis bujur dan garis lintang). Sedangkan lokasi relatif adalah letak suatu objek yang nilainya ditentukan berdasarkan posisi objek terhadap objek lain. Konsep lokasi ini digunakan untuk mengetahui letak penelitian yaitu Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

### 2) Konsep Aksesibilitas

Keterjangkauan berkaitan dengan kemudahan suatu wilayah untuk dijangkau atau dikunjungi berdasarkan kondisi medan atau ada tidaknya sarana transportasi atau komunikasi yang dapat dipakai. Konsep ini digunakan untuk mengetahui akses wilayah untuk dijangkau dan akses terhadap bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan energi di desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

### 3) Konsep Pola

Pola adalah susunan keruangan yang beraturan. Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami seperti aliran sungai, curah hujan, sebaran vegetasi, jenis tanah maupun

fenomena sosial budaya seperti persebaran penduduk, mata pencaharian, pendapatan, permukiman, dan sebagainya. Konsep pola ini untuk menggambarkan pola sebaran konsumsi makanan pokok di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

#### 4) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Konsep ini digunakan untuk mengetahui kegunaan ubi kayu bagi penduduk di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

#### 5) Konsep Keterkaitan Ruang

Keterkaitan ruang menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena lain. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena alam maupun fenomena sosial. Konsep ini untuk menggambarkan hubungan antara kepemilikan lahan untuk ubi kayu dengan konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras.

## **2. Kajian Tentang Minat**

### **a. Pengertian Minat**

Minat merupakan motif/dorongan yang tertuju kepada sesuatu yang khusus (Woodworth dan Marquis dalam Abu Ahmadi, 2003: 143). Abu Ahmadi (2003: 151) menambahkan, minat adalah sikap jiwa

seseorang yang tertuju pada sesuatu dengan unsur perasaan yang terkuat. Djaali (2007: 121), mengatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, sedangkan Skinner (1983: 102) menjelaskan bahwa minat merupakan motivasi yang menunjukkan arah perhatian seseorang pada obyek yang menarik atau menyenangkan dan ia cenderung akan lebih aktif berhubungan dengan obyek tersebut.

Bimo Walgito (1994: 38) menjelaskan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai perasaan senang untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut terhadap objek tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Effendi dan Joko Santoso (1982: 8), bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu objek, maka orang tersebut akan bertindak: berusaha mendapatkan informasi yang lengkap, berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, berusaha mendekati dan berusaha memperhatikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian yang besar terhadap suatu objek, perasaan senang terhadap suatu objek, keinginan/kemauan karena adanya kebutuhan akan objek tersebut, dan aktivitas nyata dengan objek. Dengan demikian, hal-hal yang dapat dijadikan tolok ukur minat seseorang terhadap suatu objek adalah seperti: perhatian terhadap

objek, perasaan senang, adanya keinginan/kemauan karena kebutuhan, dan aktivitas.

Minat mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan makanan pokok dapat ditunjukkan dengan adanya perasaan senang dan perhatian yang lebih terhadap ubi kayu. Unsur-unsur minat mengkonsumsi ubi kayu dapat dimulai dari perhatian terhadap objek, perasaan senang, adanya keinginan/kemauan karena kebutuhan, dan diakhiri dengan aktivitas nyata yaitu mengkonsumsi ubi kayu.

#### **b. Unsur-Unsur Minat**

Minat mengandung unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut, ada unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi (Abror, 1993: 112).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya tentang minat, dapat disebutkan bahwa minat memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

##### 1) Perhatian

Perhatian adalah perasaan tertarik pada suatu objek tertentu.

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu ketertarikan yang tinggi semata-mata tertuju

pada suatu obyek, jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek perhatian akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut.

2) Perasaan senang

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

3) Keinginan/kemauan

Keinginan/kemauan adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan menunjukkan aktivitas psikis untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih baik dan bermanfaat karena adanya kebutuhan yang harus terpenuhi

4) Rutinitas

Rutinitas adalah kegiatan yang nyata dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

**c. Cara Mengukur Minat**

Super dan Crites yang dikutip oleh Slameto (1995: 63) mengemukakan bahwa ada empat cara untuk mengukur minat yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui pernyataan senang atau tidak senang terhadap aktifitas (*expressed interest*) pada subjek yang diajukan sejumlah pilihan yang bersangkutan diminta menyatakan pilihan. Tinggi rendahnya dapat diketahui dari pernyataan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan bidang tersebut.
- 2) Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan mana yang paling sering dilakukan (*manifest interest*), cara ini disadari mengandung kelemahan karena tidak semua kegiatan yang sering dilakukan adalah kegiatan yang disenangi sebagaimana kegiatan yang sering dilakukan karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan atau maksud-maksud tertentu.
- 3) Melaksanakan pelaksanaan tes obyektif (*tested interest*) coretan atau gambar yang dibuat minat dapat diketahui melalui kesimpulan dari hasil tes obyektif.
- 4) Dengan menggunakan tes bidang minat yang telah dipersiapkan secara baku (*investried interest*)

Peneliti dapat mengukur minat rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan pokok dengan menggunakan cara pertama karena peneliti menyajikan pertanyaan tentang minat mengkonsumsi ubi kayu.

### **3. Kajian Tentang Pola Konsumsi**

Khumaidi dalam Sri Handayani (1994: 29) menyatakan bahwa pola konsumsi makan adalah tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan makan; meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan. Menurut Deptan dalam Pedoman Umum Penyusunan Program Pengembangan Konsumsi Pangan, pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorang perhari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu.

Anonim dalam Sri Handayani (1994: 30) pola konsumsi pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Lingkungan alam
- b. Bahan makanan yang tersedia
- c. Pertimbangan ekonomi
- d. Adanya pantangan/tabu
- e. Pendidikan dan kesadaran gizi

Pola konsumsi dalam penelitian ini dilihat dari bahan makanan yang tersedia di lingkungan sekitar, jenis bahan makanan yang dikonsumsi, frekuensi penggunaan bahan makanan dalam sehari, frekuensi penggunaan bahan makanan dalam seminggu, cara mengkonsumsi makanan pokok, dan biaya mengkonsumsi makanan pokok.

### **4. Kajian tentang Ubi Kayu**

#### **a. Syarat Tumbuh Ubi Kayu**

##### **1) Keadaan Iklim**

Rahmat Rukmana (1997: 36) menyatakan bahwa tanaman ubi kayu dapat beradaptasi luas di

daerah beriklim panas (tropis). Daerah penyebaran tanaman ubi kayu di dunia berada pada kisaran 30° Lintang Utara (LU) dan 30° Lintang Selatan (LS) di dataran rendah sampai dataran tinggi 2.500 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang bercurah hujan antara 500 mm – 2.500 mm/tahun.

Tanaman ubi kayu tumbuh dan berproduksi di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni antara 10 m- 1.500 m dpl di Indonesia. Daerah yang paling ideal (baik) untuk mendapatkan produksi optimal adalah daerah dataran rendah yang berketinggian 10 m- 700 m dpl. Makin tinggi daerah penanaman dari permukaan laut, akan makin lambat peryumbuhan tanaman ubi kayu sehingga umur panennya makin lama.

Tanaman ubi kayu membutuhkan kondisi iklim panas dan lembap. Kondisi iklim yang ideal adalah daerah yang bersuhu minimum 10°C, kelembapan udara (rH) 60%-65% dengan curah hujan 700 mm-1500 mm/tahun, tempatnya terbuka dan mendapat penyinaran matahari minimal 10 jam/hari.

## 2) Keadaan Tanah

Hampir semua jenis tanah pertanian cocok ditanami ubi kayu karena tanaman ini toleran terhadap berbagai jenis dan tipe tanah. Jenis tanah yang paling ideal adalah jenis alluvial, latosol, podzolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol. Karakteristik (ciri-ciri) jenis tanah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Karakteristik Jenis Tanah yang Berpotensi Baik untuk Ubi Kayu**

No.	Jenis Tanah	Karakteristik Tanah
1.	Alluvial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Warna tanah kelabu atau cokelat, tekstur liat atau berpasir dengan kandungan pasir kurang dari 50%.</li> <li>b. Tidak mempunyai struktur (profil), reaksi tanah beraneka, bahan organik rendah, dan produktivitas tanah rendah sampai tinggi.</li> </ul>
2.	Latosol	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tersebar di daerah berketinggian 10 m – 1.000 m dpl, solum tanah dalam antara 1,5 m -10 m, berwarna merah, cokelat sampai kuning.</li> <li>b. Struktur tanah remah, konsistensi gembur, reaksi tanah masam sampai</li> </ul>

3.	PMK	<p>agak masam (pH 4,5-6,5), kandungan bahan organik lapisan atas 3%-10%, produktivitas tanah sedang sampai tinggi.</p> <p>a. Terdapat di wilayah berketinggian 20 m – 1.000 m dpl, solum tanah agak tebal (1 m – 2 m), berwarna merah hingga kuning, dan bertekstur lempung sampai berpasir sampai lempung liat.</p> <p>b. Struktur tanah gumpal, konsistensi gembur, reaksi tanah masam sampai agak masam (pH 3,5-5,0), kandungan bahan organik rendah, dan produktivitas tanah rendah sampai sedang.</p>
4.	Mediteran Merah Kuning	<p>a. Terdapat di wilayah berketinggian 0 m – 400 m dpl, solum tanah agak tebal (1 m – 2 m), warna cokelat sampai merah dengan tekstur lempung sampai liat.</p> <p>b. Struktur tanah gumpal, konsistensi gembur, reaksi tanah agak masam sampai netral (pH 6,5-7,0), kandungan bahan organik rendah, dan produktivitas tanah sedang sampai tinggi.</p>
5.	Grumosol	<p>a. Terdapat di wilayah berketinggian kurang dari 200 m dpl, solum tanah agak tebal (1 m – 2 m), warna tanah kelabu sampai hitam dengan tektur lempung berliat sampai liat.</p> <p>b. Struktur tanah gumpal, konsistensi teguh (keras), reaksi tanah masam sampai agak alkalis (pH 6,0-8,0), kandungan bahan organik rendah, dan produktivitas tanah rendah sampai sedang.</p>
6.	Andosol	<p>a. Terdapat di wilayah berketinggian 10 m – 2.000 m dpl, solum tanah agak tebal (1 m – 2 m), warna tanah hitam, kelabu sampai cokelat tua, bertekstur debu sampai lempung.</p>

		b. Struktur tanah remah, konsistensi gembur, reaksi tanah masam sampai agak netral (pH 5,0-7,0), kandungan bahan organik tinggi, dan produktivitas tanah sedang sampai tinggi.
--	--	--

Sumber: Soediyanto (1979) dalam Rahmat Rukmana (1997: 38)

Kandungan tanah yang paling baik untuk tanamah ubi kayu adalah tanah berstruktur remah, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainase baik, serta mempunyai pH tanah minimum 5. Tanaman ubi kayu toleran pada pH 4,5-8,0 tetapi yang paling baik adalah pada pH 5,8 (Rahmat Rukmana, 1997: 37-38).

#### b. Kandungan Gizi Ubi Kayu

Ubi kayu dan berbagai produk olahannya mengandung gizi cukup tinggi dan komposisinya lengkap. Kandungan gizi ubi kayu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kandungan Gizi dalam Tiap 100 Gram Ubi Kayu dan Berbagai Produk Olahan**

No.	Kandungan Gizi	Banyaknya dalam :				
		Ubi kayu biasa	Ubi kayu kuning	Gaplek	Tapioka	Tepung gaplek
1.	Kalori (kal)	146,00	157,00	338,00	362,00	363,00
2.	Protein (g)	1,20	0,80	1,50	0,50	1,10
3.	Lemak (g)	0,30	0,30	0,70	0,30	0,50
4.	Karbohidrat (g)	34,70	37,90	81,30	86,90	88,20
5.	Kalsium (mg)	33,00	33,00	80,00	0	84,00
6.	Fosfor (mg)	40,00	40,00	60,00	0	125,00
7.	Zat besi (mg)	0,70	0,70	1,90	0	1,00
8.	Vitamin A (SI)	0	385,00	0	0	0
9.	Vitamin B1 (mg)	0,06	0,06	0,04	0	0,04
10.	Vitamin C (mg)	30,00	30,00	0	0	0
11.	Air (g)	62,50	60,00	14,50	12,00	9,10
12.	Bagian yang dapat dimakan	75,00	75,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Direktorat Gizi Depkes RI

Aneka makanan yang dibuat dari ubi kayu, selain mensuplai energi (kalori) cukup tinggi, kandungan gizinya juga berguna bagi kesehatan tubuh.

Melalui diversifikasi produk makanan masyarakat diharapkan tidak tergantung pada beras sebagai makanan pokok, namun harus berupaya mencari alternatif lain yang digunakan sebagai bahan makanan pokok. Pembangunan pertanian selama ini hanya bertumpu pada beras. Padahal dengan kearifan lokal Indonesia dapat mewujudkan swasembada dan kemandirian pangan. Permasalahan krisis pangan dan energi saat ini akhirnya mendorong manusia untuk mencari sumberdaya lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan dan energi di dalam negeri.

Beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh pangan pengganti beras adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kandungan energi dan protein yang cukup tinggi sehingga apabila harga bahan pangan tersebut dihitung dalam kalori atau harga protein nabati, maka perbedaannya tidak terlalu jauh dengan harga energi atau harga protein nabati yang berasal dari beras;
- 2) Memiliki peluang yang besar untuk dikonsumsi dalam kuantitas yang relatif tinggi sehingga apabila terjadi penggantian konsumsi beras dengan bahan tersebut maka pengurangan kuantitas kalori dan protein nabati yang berasal dari beras dapat dipenuhi dari bahan pangan alternatif yang dikonsumsi;
- 3) Bahan baku untuk pembuatan bahan pangan alternatif cukup tersedia di daerah sekitarnya;
- 4) Dari segi selera, bahan pangan alternatif memiliki peluang cukup besar untuk dikonsumsi secara luas oleh rumah tangga konsumen.

### c. Produk Ubi Kayu

Ubi kayu dapat diolah atau diawetkan menjadi berbagai macam produk. Diversifikasi pengolahan ubi kayu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai makanan pokok dan makanan kecil. Berikut ini berbagai macam olahan dari ubi kayu sebagai makanan pokok :

#### 1) Beras singkong/ubi kayu (Rasi)

Rasi terbuat dari ampas ubi kayu pahit sisa pembuatan kanji/aci. Ampas tersebut dikeringkan dan digiling menjadi beras. Rasi dapat bertahan selama 3 bulan bila disimpan dalam karung plastik atau dalam penyimpanan beras.

#### 2) Gapek

Gapek adalah ubi kayu yang dikeringkan berkadar air kurang lebih 14%. Berdasarkan teknik pengolahan bahan mentah menjadi kering, dikenal empat jenis gapek, yaitu :

##### a. Gapek gelondongan

Cara pembuatan gapek gelondongan meliputi beberapa tahap yaitu pengupasan, pencucian, pembelahan ubi arah memanjang (menjadi 3-5 belahan tergantung ukuran ubi), pengeringan, dan penyimpanan.

##### b. Gapek rajangan

Cara pembuatan gapek rajangan (*chips*) yaitu dimulai dari pengupasan, pencucian, pemotongan ubi (menjadi kecil-kecil sepanjang 2-3 cm), pengeringan, dan penyimpanan.

c. Gablek irisan (*slices*)

Cara pembuatan gablek irisan prinsipnya sama seperti gablek gelondongan dan gablek rajangan, hanya ukuran ubi kecil-kecil dan tipis dengan cara diiris-iris.

d. Gablek pellet

Tahapan pembuatan gablek pellet ini yaitu pencucian gablek gelondongan dari kotoran yang mengandung logam, masukkan gablek ke dalam mesin tepung, pengayakan berulang-ulang, pencetakan tepung gablek dengan cara dipres.

3) Tepung gablek

Pembuatan tepung gablek dimulai dari penyiapan bahan gablek, penggilingan, pengayakan atau peyaringan, pengemasan tepung yang dihasilkan kemudian penyimpanan tepung.

4) Tepung tapioka

Tepung tapioka berkualitas diperoleh dari ubi kayu yang memiliki kadar tepung tinggi yaitu ubi kayu yang dipanen setelah berusia lebih dari tujuh bulan. Proses pengolahan tepung tapioka dimulai dari pengupasan, pencucian, pamarutan, pemerasan/ekstraksi, pengendapan, dan pengeringan.

5) Tape ubi kayu

Bahan pembuatan tape ubi kayu meliputi ubi kayu, air, alat pembungkus, dan ragi. Tahapannya yaitu pengupasan, pencucian, pengukusan, pemberian ragi, dan penyimpanan.

6) Tepung ubi kayu/tepung asia (*cassava flour*)

Tepung ubi kayu dibuat dari sawut ubi kayu segar yang dipres, proses selanjutnya yaitu pengeringan, dan pengayakan. Tepung ubi kayu dapat digunakan untuk substitusi terigu dalam pembuata kue kering, kue basah, mie, roti, dengan tingkat substitusi 20-50%.

7) Tiwul

Gaplek merupakan bentuk olahan sementara sebelum diolah menjadi tiwul. Teknologi pengolahan tiwul komposit adalah teknologi pembuatan tiwul ubi kayu berbahan baku gaplek dengan penambahan gula kelapa (25%), kedelai atau kacang hijau (20%). Komposit tepung ubi kayu dengan tepung kacang hijau 20% dan tepung terigu 20% dapat meningkatkan protein dari 1,65% menjadi 9,08%.

## 5. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk dengan Pola Konsumsi

### a. Kondisi Sosial

Kondisi sosial dapat dikaji melalui dua variabel yaitu kondisi demografis dan pendidikan.

#### 1) Kondisi Demografis

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti '*demos*' adalah rakyat atau penduduk dan '*grafein*' adalah tulisan. Ida Bagus Mantra (2009: 2) menjelaskan bahwa kondisi demografis adalah keadaan struktur penduduk yang meliputi jumlah, persebaran dan komposisi penduduk. Struktur ini berubah-

ubah yang disebabkan oleh proses demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Ketiga faktor ini disebut dengan komponen pertumbuhan penduduk.

## 2) Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Bentuk pendidikan formal terstruktur dan terprogram serta terlaksana di dalam pranata sosial yang disebut dengan sekolah serta berlangsung dalam waktu yang lama. Sedangkan pendidikan non formal biasanya ditempuh dalam waktu yang lebih singkat dengan tujuan memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat secara langsung dimanfaatkan. Sementara untuk pendidikan informal tidak mengenal jangka waktu tertentu serta tidak terstruktur.

### **b. Kondisi Ekonomi**

Kondisi ekonomi dalam penelitian ini dikaji melalui empat variabel yaitu mata pencaharian, pendapatan, kepemilikan fasilitas, dan kepemilikan barang berharga dengan pertimbangan keempat variabel tersebut mempengaruhi pola konsumsi makanan pokok rumah tangga Desa Giriharjo.

### 1) Mata pencaharian

Menurut BPS (1994: 79) mata pencaharian adalah aktivitas melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi.

Adapun jenis-jenis mata pencaharian digolongkan sebagai berikut:

Menurut Mantra (2000: 318) adalah sebagai berikut:

- a) Profesional, ahli teknis atau sejenis
- b) Pimpinan tata laksana
- c) Administrasi, tata usaha dan sejenisnya
- d) Penjual
- e) Petani
- f) Produksi dan sejenisnya, operator alat-alat mesin
- g) Lain-lain

### 2) Pendapatan

Gilarso (1992: 23) mengatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkrit pendapatan keluarga berasal dari:

- a) Usaha sendiri, misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wirausahawan.
- b) Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau wiraswastawan.
- c) Hasil dari pemilikan, misalnya tanah yang disewakan, rumah yang disewakan dan lain-lain.

### 3) Kepemilikan barang berharga

Kepemilikan barang berharga dapat diartikan sebagai pemilikan sejumlah barang yang dinilai oleh masyarakat umum sebagai barang berharga. Kepemilikan barang berharga dalam

penelitian ini adalah fasilitas rumah tangga berupa sumber air minum dan kepemilikan lahan.

Berdasarkan penjelasan tentang kondisi sosial ekonomi, maka indikator sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kondisi demografis, pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga.

## **6. Kajian tentang Ketahanan Pangan**

### **a. Konsep Ketahanan Pangan**

Pambudy dalam Tulus Tambunan (2010: 65) mengemukakan konsep ketahanan pangan yang dianut Indonesia dapat dilihat dari Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan pasal 1 ayat 17 yang menyebutkan bahwa “Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau”. UU tersebut sejalan dengan definisi ketahanan pangan menurut Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia PBB (FAO) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1992, yakni akses setiap rumah tangga atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat.

Maxwell (1996) mengemukakan konsep ketahanan pangan secara Internasional mencakup komponen-komponen (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, (3) keamanan/kualitas, dan (4) keberlanjutan. Ketersediaan pangan dimaksudkan bahwa secara rata-rata pangan tersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat nasional, wilayah, dan rumah tangga. Aksesibilitas yang merupakan komponen penting dalam ketahanan pangan mengandung arti bahwa setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan keluarga sesuai dengan kebutuhan gizi sehat. Keamanan mengacu pada kualitas pangan yang memenuhi kebutuhan gizi, sedang keberlanjutan dimaksudkan bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan pada periode yang terbatas tetapi juga untuk waktu dan generasi mendatang. Konsep ketahanan pangan di Indonesia yang tercantum Peraturan Pemerintah Tahun 2002 melibatkan tiga komponen yaitu (1) ketersediaan, 2)

aksesibilitas, dan (3) keamanan/kualitas (PPK-LIPI, 2004: 25).

#### **b. Faktor Utama Penentu Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan ditentukan oleh sejumlah faktor sebagai berikut:

- 1) Lahan
- 2) Infrastruktur
- 3) Teknologi dan Sumber Daya Manusia
- 4) Energi
- 5) Dana
- 6) Lingkungan fisik/iklim
- 7) Relasi kerja
- 8) Ketersediaan input (Tulus Tambunan, 2010: 103).

Faktor penentu ketahanan pangan yang dapat menjelaskan kondisi ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga yang mendukung ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dalam penelitian ini yaitu lahan, infrastruktur, teknologi dan sumber daya manusia, dan lingkungan fisik/iklim.

##### 1) Penguasaan Lahan

Pertumbuhan penduduk di perdesaan menambah jumlah petani gurem atau petani yang tidak memiliki lahan sendiri, luas lahan yang semakin sempit tidak mungkin menghasilkan produksi yang optimal. Lahan pertanian yang semakin terbatas juga akan menaikkan harga jual atau sewa lahan, sehingga hanya sedikit petani yang mampu membeli atau menyewanya, akibatnya kepincangan dalam distribusi lahan tambah besar (Tulus Tambunan, 2010: 103).

##### 2) Infrastruktur

Lambannya pembangunan infrastruktur ikut berperan pertanian di Indonesia kurang kokoh dalam

mendukung ketahanan pangan. Infrastruktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah irigasi (termasuk waduk sebagai sumber air).

3) Teknologi dan sumber daya manusia

Teknologi dan sumber daya manusia (SDM), bukan hanya jumlah tetapi juga kualitas, sangat menentukan keberhasilan Indonesia dalam mencapai ketahanan pangan. Kualitas SDM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan rumah tangga.

4) Lingkungan fisik/iklim

Pertanian, terutama pertanian pangan merupakan sektor yang paling rentan terkena dampak perubahan iklim, khususnya yang menyebabkan musim kering berkepanjangan mengingit pertanian yang berarti sangat memerlukan air yang tidak sedikit.

**c. Indikator Ketahanan Pangan**

Di Indonesia ketahanan pangan meliputi empat dimensi penting yaitu (i) ketersediaan pangan; (ii) aksesibilitas masyarakat terhadap pangan; (iii) stabilitas harga pangan; (iv) utilisasi pangan (M. Husein Sawit, 2010: 120-121).

Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini menggunakan ukuran yang digunakan oleh PPK-LIPI (2004: 35) yaitu

menggunakan indikator ketersediaan, keberlanjutan, kualitas pangan, dan aksesibilitas.

- 1) Ketersediaan Pangan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat.
- 2) Akses pangan (*food access*) yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dan individu terdiri atas akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan.
- 3) Stabilitas pangan (*food stability*) merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi dalam kerawanan pangan kronis (*chronic food insecurity*) dan kerawanan pangan sementara (*transitory food insecurity*). Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan untuk memperoleh kebutuhan pangan setiap saat, sedangkan kerawanan pangan sementara adalah kerawanan pangan yang terjadi secara sementara yang diakibatkan karena masalah kekeringan banjir, bencana, maupun konflik sosial.
- 4) Penyerapan pangan (*food utilization*) yaitu penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan. Efektifitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumah tangga/individu, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan, serta penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita.

#### d. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perdesaan

Tim penelitian Ketahanan Pangan dan Kemiskinan Dalam Konteks Demografi PKK-LIPI (2004: 36), ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu:

##### 1) Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga (Suharjo dkk, 1985:45).

Indikator ketersediaan pangan pokok rumah tangga dalam penelitian ini adalah jangka masa tanam tanaman ubi kayu yang dapat dilihat dari penguasaan lahan.

##### 2) Keberlanjutan

Indikator keberlanjutan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari frekuensi makan. Dengan asumsi bahwa di daerah penelitian, masyarakat mempunyai kebiasaan makan tiga kali sehari. Frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan dan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Dalam suatu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi. Kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan sebagai indikator kecukupan pangan, menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan.

Indikator keberlanjutan dalam penelitian ini adalah frekuensi konsumsi ubi kayu per hari dan per minggu.

**Tabel 3. Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan di Tingkat Rumah Tangga**

Jangka waktu persediaan	Frekuensi makan anggota rumah tangga		
	$\geq 3$ kali	2 kali	1 kali
> 360 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
1 – 359 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

Sumber : PKK-LIPI 2004

### 3) Aksesibilitas/Keterjangkauan Terhadap Pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dapat diartikan akses ekonomi dan akses non-ekonomi. Akses ekonomi mengacu pada rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses non-ekonomi mengacu pada kondisi fisik/geografis yang terkait dengan kemudahan rumah tangga memperoleh pangan (tempat dan cara mencapai tempat).

Indikator aksesibilitas terhadap pangan dilihat dari:

- a) Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang.
- b) Akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

**Tabel 4. Indikator Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan di Tingkat Rumah Tangga**

Pemilikan sawah/ladang	Cara rumah tangga memperoleh bahan pangan	
Punya	Akses langsung	Akses tidak langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung	

Sumber : PKK-LIPI 2004

### 4) Stabilitas Ketersediaan Pangan

Dari pengukuran indikator aksesibilitas kemudian diukur indikator stabilitas ketersediaan pangan yang merupakan penggabungan dari ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan. Indikator stabilitas ketersediaan pangan ini menunjukkan suatu rumah tangga apakah:

- a) Mempunyai persediaan pangan cukup
- b) Konsumsi rumah tangga normal dan
- c) Mempunyai akses langsung terhadap pangan

**Tabel 5. Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan di Tingkat Rumah Tangga**

Akses terhadap pangan	Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga		
	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
Akses tidak langsung	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

Sumber : PKK-LIPI 2004

Berdasarkan uraian terdahulu, indikator ketahanan pangan dalam penelitian ini terdiri atas ketersediaan pangan, keberlanjutan, keterjangkauan terhadap pangan, dan stabilitas pangan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Puji Lestari tahun 2004 yang berjudul Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Tujuannya adalah untuk mengetahui pola konsumsi pangan masyarakat dilihat dari frekuensi penggunaan bahan makanan, ragam bahan pangan yang dikonsumsi, konsumsi energi dan protein serta sumbangan umbi-umbian terhadap total kalori. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang masih memiliki anak balita dan memiliki pekerjaan sebagai petani yang berjumlah 296 keluarga. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *Propositional Random Sampling* yaitu sejumlah 44 keluarga. Hasil penelitian pola konsumsi masyarakat desa Mangunan dilihat dari frekuensi penggunaan bahan makanan menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan makanan pokok adalah beras, lauk hewani adalah telur, lauk nabati adalah tempe, sayuran adalah wortel, buah adalah jeruk, lain-lain adalah susu. Pola konsumsi pangan masyarakat dilihat dari ragam bahan makanan yang dikonsumsi menunjukkan bahwa 6 keluarga (13,64%) berada pada kategori baik, 32 keluarga (72,72%) berada pada kategori sedang dan 6 keluarga (13,64%) berada pada kategori kurang. Pola konsumsi pangan

masyarakat dilihat dari konsumsi energi rata-rata keluarga menunjukkan 9 keluarga (20,45%) berada pada kategori baik, 26 keluarga (59,1%) berada pada kategori sedang, dan 9 keluarga (20,45%) berada pada kategori kurang. Sedangkan konsumsi protein rata-rata keluarga menunjukkan 5 keluarga (11,36%) berada pada kategori baik, 30 keluarga (68,19%) berada pada kategori sedang dan 9 keluarga (20,45%) berada pada kategori kurang. Sumbangan umbi-umbian terhadap total kalori pada keluarga responden menunjukkan 22 keluarga (50%) konsumsi umbi-umbiannya lebih dari PPH, 1 keluarga (2,27%) konsumsi umbi-umbiannya sesuai dengan PPH, dan 21 keluarga (47,73%) konsumsi umbi-umbiannya kurang dari PPH.

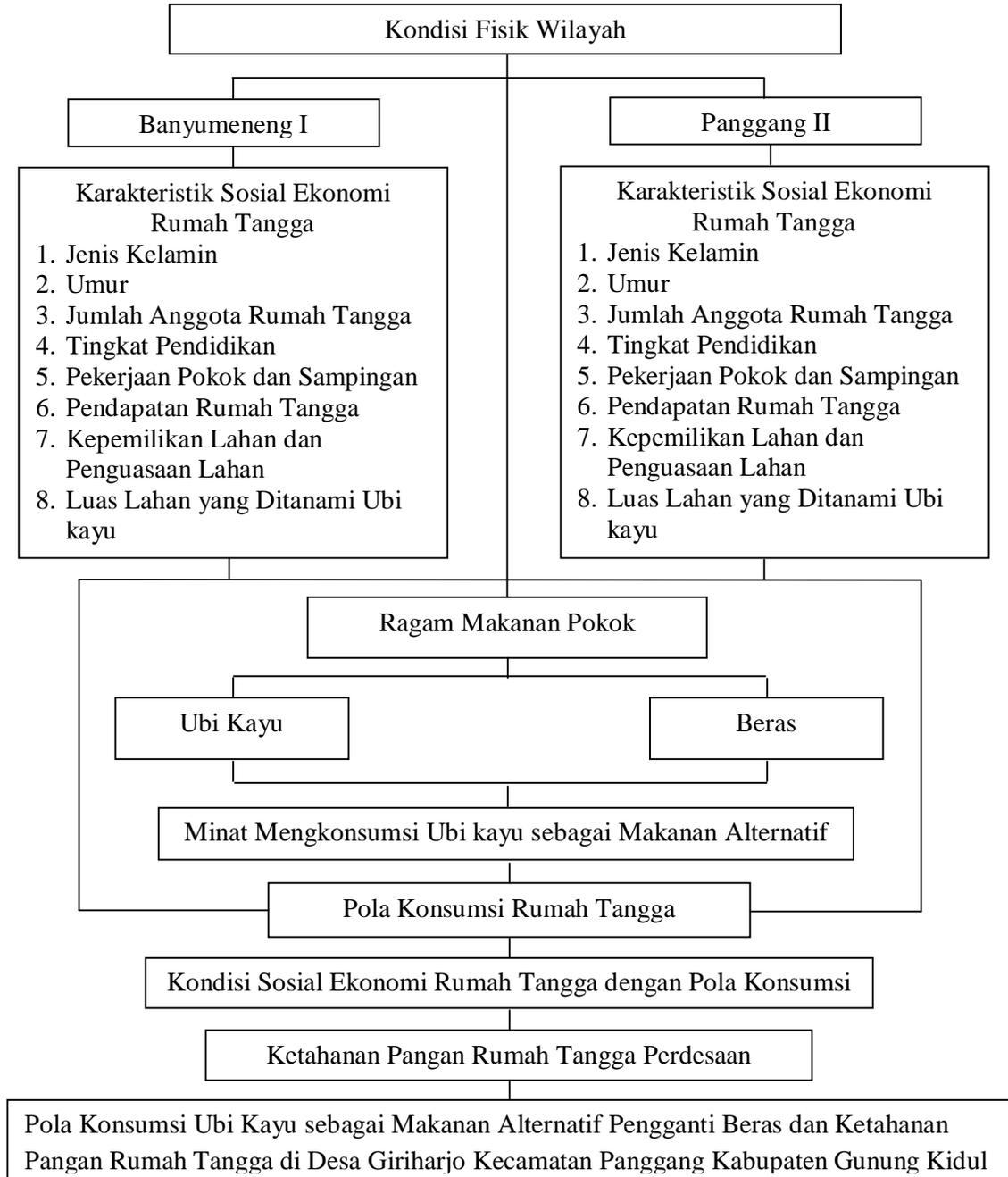
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kusumawati tahun 2009 yang berjudul Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perdesaan dan Kaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi (Kasus di Daerah Desa Kuluwaru, Kecamatan Wates dan Desa Pendoworejo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo DIY). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui (1) perbedaan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, (2) perbedaan kondisi ketahanan pangan rumah tangga, (3) seberapa besar keterkaitan antara tingkat ketahanan pangan dengan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Metode yang digunakan yaitu metode survey. Unit analisis adalah rumah tangga pertanian. Analisis uji t untuk mengetahui perbedaan dua desa secara signifikan pada variabel yang memiliki tipe data rasio, uji Mann Whitney untuk mengetahui

perbedaan dua desa secara signifikan pada variabel yang memiliki tipe data ordinal, uji korelasi kendali tab-u untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi rumah tangga pertanian antara dua desa berbeda secara signifikan yaitu pada variabel pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan dan jumlah kepemilikan sapi. Rumah tangga pertanian antara dua desa secara signifikan juga memiliki perbedaan tingkat ketahanan pangan. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga pertanian di desa dataran rendah lebih tinggi dibandingkan dengan desa perbukitan. Hasil uji Kendall tau-b di desa Kuluwaru dan Pendoworejo menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan positif antara pendidikan kepala keluarga rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan, luas kepemilikan sawah dan jumlah kepemilikan sapi dengan tingkat ketahanan pangan. Sementara keterkaitan negatif dengan tingkat ketahanan pangan di desa Kuluwaru terlihat pada jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kondisi fisik yang berbeda di Desa Giriharjo menyebabkan beragamnya makanan pokok yang dikonsumsi anggota rumah tangga. Bahan makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh anggota rumah tangga di Giriharjo adalah ubi kayu dan beras. Karakteristik sosial ekonomi rumah

tangga juga menjadi pertimbangan kepala rumah tangga di Banyumeneng I dan Panggang II yang kondisi fisik wilayahnya berbeda untuk memilih bahan makanan pokok yang dapat dikonsumsi anggota rumah tangganya. Ubi kayu ini masih dianggap sebagai makanan perdesaan dan kurang bergengsi dibanding beras karena ubi kayu ini merupakan makanan pokok bagi masyarakat di daerah rawan pangan. Terjadi pergeseran sosial ekonomi dalam hal mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok pengganti beras di desa Giriharjo. Hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat desa Giriharjo dalam mengkonsumsi ubi kayu sebagai pengganti beras seperti pada masa-masa dulu. Pola konsumsi makanan pokok masyarakat juga berubah seiring dengan menurunnya minat sebagian masyarakat yang sudah tidak mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Dari kondisi sosial ekonomi rumah tangga, pola konsumsi makanan pokok, ketersediaan bahan makanan pokok, keberlanjutan, dan aksesibilitas (tempat dan cara mencapai tempat) makanan pokok akan diketahui ketahanan pangan rumah tangga di Giriharjo. Uraian tersebut dapat dilihat lebih jelas pada bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana minat rumah tangga dalam pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?
2. Bagaimana pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?
3. Bagaimana hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?
4. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?